

BAB I PENDALUHUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman suku, etnis, dan budaya, menjadikannya sebagai bangsa yang multikultural. Agama pun memegang peranan penting dalam menunjang kehidupan, khususnya dalam aspek spiritual masyarakat¹. Keberagaman yang ada di Nusantara merupakan realitas yang tidak bisa diabaikan karena telah menjadi bagian integral dari jati diri bangsa Indonesia, sebagaimana tercermin dalam semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”.

Moderasi beragama merupakan wacana sekaligus bentuk nyata yang relevan dan dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat yang plural seperti di Indonesia. Dalam konteks keberagaman, nilai-nilai moderasi seharusnya hadir sebagai fondasi utama dalam membangun relasi sosial di tengah masyarakat. Esensi dari moderasi tercermin dalam komitmen kolektif untuk menjaga keseimbangan secara menyeluruh bagi setiap individu, tanpa memandang latar belakang suku, etnis, budaya, agama, maupun orientasi politik. Sikap moderat mencakup keterbukaan untuk mendengar pandangan orang lain, serta kemauan untuk saling belajar dan mengasah kemampuan dalam menghadapi serta mengelola perbedaan.²

Kehadiran moderasi beragama bertujuan untuk memastikan bahwa keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia dapat menjadi kekuatan

¹ Toar Daniel Langi, Ferdinand Kerebungu, and Siti Fathimah, “Toleransi Antar Umat Beragama Di Kampung Pondol Kelurahan Wenang Kota Manado, Sulawesi Utara,” *Indonesian Journal of Social Science and Education* 2, no. 1 (2022).

² Wuri A and Corona Raisa, “Pesan Kementerian Agama Dalam Moderasi Melalui Media Sosial Instagram,” *Jurnalisa* 6, no. 1 (2020).

positif dalam pembangunan masyarakat. Untuk mencapainya, setiap individu diharapkan memiliki kesadaran kolektif dalam menghormati dan menerima perbedaan dengan penuh tanggung jawab. Hal ini penting agar tidak berkembangnya sikap eksklusif, intoleran, maupun paham radikal. Pada dasarnya, gerakan moderasi beragama dirancang untuk mengantisipasi serta menanggulangi potensi tumbuhnya radikalisme, ekstremisme, dan tindakan terror yang sering kali berakar pada penyalahgunaan ajaran keagamaan.³

Salah satu konflik atau isu yang masih relevan hingga kini adalah isu toleransi di kalangan antarumat beragama. Berbagai realitas mulai dari perspektif, usia, dan pemikiran merupakan beberapa faktor yang menyumbang pada keragaman. Kondisi ini menciptakan masyarakat majemuk yang jika tidak diimbangi dengan kesadaran pola pikir dan rasa saling menghormati satu sama lain, dapat menimbulkan tantangan bagi persatuan bangsa dan negara.⁴

Di Indonesia, konflik dan tindak kekerasan masih kerap terjadi, baik antar individu maupun antar kelompok, yang dipicu oleh perbedaan pandangan, latar belakang etnis, budaya, ideologi, hingga keyakinan agama. Salah satu bentuk konflik yang sering muncul adalah konflik bernuansa agama. Seperti kasus di Kota Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan, yang melibatkan pemeluk agama Budha dan Islam. Konflik ini dipicu oleh tindakan seorang pemuda beragama Budha yang menggoda seorang gadis

³ Rahmawaty Alkatiri and Rahmatias Jusuf, "Konstruksi Pemahaman Pluralisme dan Relevansinya dengan Moderasi Beragama Siswa Madrasah Aliyah Negeri Model 1 Manado," *The Teacher of Civilization : Islamic Education Journal* 4, no. 2 (2023).

⁴ Titin Wulandari Malau, "Dialog Antaragama Dan Kontribusi Tokoh Agama Dalam Penyelesaian Konflik Dan Implementasinya Untuk Memperkuat Toleransi," *Jurnal Magistra* 2, no. 1 (2023): 01–18.

Muslim. Contoh lain adalah peristiwa pembakaran rumah ibadah di Tolikara pada 17 Juli 2015, ketika sejumlah jemaat Gereja Injil membakar Masjid pada saat umat Muslim hendak menunaikan shalat Idul Fitri. Berdasarkan laporan media,⁵ insiden ini menyebabkan dua korban jiwa dan membakar 96 rumah milik umat Muslim. Kejadian-kejadian seperti ini mencerminkan perilaku yang tidak bermoral dan bertentangan dengan prinsip moderasi beragama, yang seharusnya mencerminkan sikap toleran dan adil antar umat beragama.

Melihat berbagai tantangan sosial dan konflik yang berlatar belakang keagamaan, menjadi penting bagi setiap individu maupun kelompok untuk memahami persoalan ini secara menyeluruh dari berbagai perspektif. Intoleransi merupakan isu yang kompleks, terutama dalam masyarakat yang memiliki keragaman tinggi. Oleh karena itu, untuk menjaga harmoni dan stabilitas dalam kehidupan sosial, diperlukan penerapan sikap moderat dalam beragama.

Melihat realitas tersebut, Kementerian Agama sebagai institusi yang bertanggung jawab dalam urusan keagamaan tentu tidak dapat bersikap pasif terhadap berbagai persoalan yang muncul. Sebagai respon terhadap meningkatnya kasus kekerasan yang membawa-bawa nama agama, Kementerian Agama kemudian merancang dan meluncurkan program penguatan moderasi beragama sebagai langkah strategis untuk meredam isu-isu intoleransi yang berkembang di masyarakat.

⁵ Lau, "4 Contoh Konflik Antar Agama yang Pernah Terjadi di Indonesia," kumparan, accessed November 20, 2024, <https://kumparan.com/sejarah-dan-sosial/4-contoh-konflik-antar-agama-yang-pernah-terjadi-di-indonesia-20YvBIQA43W>.

Gagasan tentang Moderasi Beragama pertama kali diperkenalkan pada tahun 2016 oleh Menteri Agama Republik Indonesia saat itu, Lukman Hakim Saifuddin (2014-2019). Inisiatif ini dipandang sebagai langkah strategis dalam membangun tatanan kehidupan keagamaan yang harmonis di tengah kemajemukan masyarakat Indonesia. Tujuan utamanya adalah untuk mewujudkan, menjaga, dan memperkuat kehidupan sosial, keagamaan, dan kebangsaan yang dilandasi semangat kerukunan, kedamaian, keamanan, dan toleransi.⁶

Pada tahun 2019, Kementerian Agama Republik Indonesia secara resmi menetapkannya sebagai “Tahun Moderasi Beragama”. Sejak saat itu, moderasi beragama menjadi slogan sekaligus ruh dalam setiap kebijakan dan program yang dijalankan oleh Kementerian tersebut. Konsep moderasi tidak hanya menjadi bahan diskusi dan wacana, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata serta dijadikan landasan dalam membangun kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Hal ini menjadi sangat penting di tengah derasnya pengaruh negatif yang mengancam nilai-nilai keberagaman dan kebangsaan.⁷

Sikap moderat dalam beragama menjadi salah satu elemen krusial dalam mencegah tumbuhnya paham radikalisme dan ekstremisme keagamaan di Indonesia.⁸ Pentingnya konsep moderasi beragama perlu

⁶ M. Thoriqul Huda, “Pengarutamaan Moderasi Beragama; Strategi Tantangan Dan Peluang FKUB Jawa Timur,” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 32, no. 2 (2021): 283–300.

⁷ Wildani Hefni, “Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri,” *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 1–22.

⁸ Priyantoro Widodo and Karnawati Karnawati, “Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia,” *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 9–14.

terus digaungkan oleh seluruh pemeluk agama, baik Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu, maupun Konghucu. Setiap umat beragama diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membangun kesadaran kolektif di tengah masyarakat bahwa esensi dari ajaran agama adalah saling menghormati, memahami perbedaan, serta menghindari sikap memaksakan keyakinan kepada orang lain.

Kajian mengenai moderasi beragama umumnya terbagi ke dalam dua arah utama. Pertama, pendekatan yang melihat moderasi beragama sebagai sebuah konsep yang berperan dalam menjaga dan merawat keberagaman di Indonesia. Pendekatan ini menekankan pentingnya sikap saling menghormati antar pemeluk agama, dengan menempatkan nilai-nilai budaya dan kebutuhan dasar manusia di atas perbedaan-perbedaan yang bersifat non-prinsipal (*furu'iyah*). Kedua, terdapat kajian yang menyoroti tantangan dan hambatan dalam pelaksanaan moderasi beragama, terutama ketika konsep tersebut dihadapkan dengan realitas sosial yang kompleks.⁹

Di wilayah Manado, insiden intoleransi memang nyaris tak pernah terjadi selama delapan tahun belakangan. Namun, pada 2016 ada sebuah isu yang dinilai betul-betul menguji kualitas toleransi di Manado, yaitu rencana pembangunan taman religi di wilayah permukiman padat Wenang Utara, tepat di sebelah Timur Jembatan Soekarno. Persoalan terkait pembangunan rumah ibadah di Kota Manado, khususnya sengketa Masjid Al-Khairiyah yang terletak di bekas Kawasan Kampung Texas, nyaris memicu

⁹ Koko Adya Winata et al., "Peran Dosen Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Untuk Mendukung Program Moderasi Beragama," *Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2020).

ketegangan antar umat beragama di wilayah tersebut. Hal ini disebabkan oleh penolakan dari imam dan Jemaah Masjid Al-Khairiyah terhadap rencana pemerintah yang ingin mengembangkan kawasan itu menjadi destinasi wisata taman religi.¹⁰

Selain itu, di Manado pada Oktober 2018 atau sekitar enam bulan sebelum pelaksanaan Pemilu 2019, kembali terjadi peristiwa yang mencerminkan sikap intoleransi. Kejadian tersebut melibatkan Habib Bahar bin Smith, seorang penceramah asal Manado, yang datang untuk menghadiri Haul Akbar ke-7 ayahnya, Al-Habib Ali bin Abdurrahman bin Smith, sekaligus mengikuti Doa Akbar untuk bangsa, khususnya bagi masyarakat Palu dan Donggala. Namun, kunjungan tersebut mendapat penolakan berupa aksi demonstrasi besar-besaran yang diprakarsai oleh sejumlah organisasi masyarakat adat.¹¹

Manado sebagai Kota yang heterogen, dimana hampir tak pernah absen dari daftar 10 Kota paling toleran di Indonesia. Data terbaru dalam Indeks Kota Toleran (IKT) tahun 2023 yang dirilis Setara Institute pada akhir Januari 2024, ibu Kota Sulawesi Utara itu menempati posisi keempat dengan skor 6.400,¹² naik dari peringkat kedelapan di tahun sebelumnya. Data sensus Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara tahun 2023 juga menunjukkan persentase keagamaan yang dianut oleh masyarakat Kota

¹⁰ Marlen Novita Makalew, Sarah Sambiran, and Welly Waworundeng, "Koordinasi Antara Pemerintah Dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Menciptakan Kerukunan Umat Beragama Di Kota Manado," *Jurnal Governance* 1, no. 1 (2021).

¹¹ Kristian Oka Prasetyadi, "Manado Toleran Tak Berarti Tanpa Tantangan," *kompas.id*, February 9, 2024, <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2024/02/09/manado-toleran-tak-berarti-tanpa-tantangan>.

¹² Ikhsan Yosarie et al., *Indeks Kota Toleran Tahun 2023* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2024).

Manado terdiri dari Islam 30,95%, Kristen Protestan 62,89%, Katolik 5,32%, Hindu 0,17%, Buddha 0,62%, Kong Hu Cu 0,06%.¹³

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa Kota Manado merupakan wilayah dengan tingkat keberagaman agama yang tinggi. Hal ini tercermin dari berdirinya rumah-rumah ibadah berbagai agama yang berdampingan, terselenggaranya dialog antar tokoh lintas agama, serta hadirnya berbagai forum yang membahas isu-isu keberagaman untuk memperkuat hubungan antarpemeluk agama. Selain itu, kekayaan adat dan budaya lokal turut memperkuat jalinan sosial dalam masyarakat yang plural. Bahkan masyarakat Kota Manado selalu melibatkan antar umat beragama dalam beberapa aktifitas religiusnya, seperti saat perayaan hari besar umat Islam (Idul Fitri), pemuka tokoh maupun remaja umat Kristiani berinisiatif menjaga keamanan pada saat umat Islam melaksanakan Sholat Idul Fitri, begitupun sebaliknya dalam perayaan besar Umat Kristiani (Natal), umat Muslim menjaga ketertiban dan keamanan di depan Gereja pada saat umat Kristiani melaksanakan Ibadah di Gerejanya.

Meskipun memiliki karakter masyarakat yang heterogen dan secara demografis didominasi oleh pemeluk agama Kristen, Kota Manado hingga saat ini terus berupaya membangun pola kehidupan yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, sikap moderat, dan keterbukaan yang inklusif.¹⁴ Upaya tersebut dilakukan dalam rangka membentuk kehidupan masyarakat yang

¹³ Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara, "Persentase Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Agama yang Dianut - Tabel Statistik," accessed November 22, 2024, <https://sulut.bps.go.id/id/statistics-table/2/NzMyIzI=/persentase-penduduk-menurut-kabupaten-Kota-dan-agama-yang-dianut.html>.

¹⁴ Frangky Suleman, "Keberagaman Budaya Dan Agama Di Kota Manado," *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 1, no. 1 (2017): 55.

harmonis dan damai, selaras dengan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam prinsip keberagaman, semangat kebhinekaan, serta ideologi Pancasila.

Pluralisme di Kota Manado dapat menjadi isu utama yang selalu mengancam persatuan dan kesatuan, karena kini setiap kelompok kecil memiliki kesempatan untuk menuntut haknya atas kehidupan yang layak dan perlakuan yang sama tanpa diskriminasi. Tentunya karena keragaman suku, ras dan agama di Kota Manado, menjaga toleransi dan kerukunan menjadi masalah yang sulit, namun Kota Manado dapat menunjukkan kemampuannya dalam menjaga toleransi, sikap moderat serta terciptanya kerukunan antar umat beragama yang dilandasi oleh sikap saling menghormati dan menghargai keberagaman.

Hal tersebut tercermin dari kuatnya masyarakat Sulawesi Utara dalam menjunjung tinggi falsafah hidup yang masih mengakar hingga kini, yakni “*Si Tou Timou Tumou Tou*”, yang mengandung makna bahwa seseorang baru layak disebut manusia apabila mampu memanusiakan sesamanya. Nilai ini menjadi semboyan sekaligus identitas masyarakat Sulawesi Utara, yang mencerminkan pandangan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling bergantung, tanpa membedakan latar belakang atau perbedaan yang ada. Falsafah tersebut telah lama diterapkan dalam kehidupan sosial masyarakat secara efektif dan produktif.¹⁵

Sejalan dengan dinamika perkembangan masyarakat Kota Manado yang semakin beragam, muncul kesadaran kolektif untuk menjaga dan

¹⁵ Anita Inggrih Tuela, Yolanda Nani Palar, and Heliyanti Kalintabu, “Filosofi Sitou Timou Tumou Tou Merawat Manusia Dalam Bingkai Moderasi Beragama,” *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 4, no. 2 (2023): 253–67.

merawat keberagaman tersebut secara bersama-sama. Di tengah masyarakat Sulawesi Utara, khususnya di Kota Manado, dikenal ungkapan khas yang telah menjadi simbol kebersamaan, yakni: “*Torang Samua Basudara*” dan “*kong baku-baku sayang*”,¹⁶ yang secara umum mengandung makna bahwa semua orang adalah saudara dan oleh karena itu, harus saling mengasihi dan menyayangi satu sama lain.

Keberhasilan Kota Manado selama ini dalam menjaga sikap moderat dalam beragama tentunya tidak lepas dari sinergisitas antara pemerintah dan lapisan masyarakat Kota Manado. Salah satu unsur penting dari pemerintah yang memiliki peran strategis dalam hal ini adalah Kementerian Agama Kota Manado, yang mengimplementasikan program penguatan moderasi beragama. Oleh karena itu, berbagai langkah dan strategi yang dilakukan oleh Kementerian Agama Kota Manado dalam merealisasikan program tersebut mencerminkan komitmen nyata dalam menanamkan nilai-nilai moderasi di tengah masyarakat yakni berupa penguatan moderasi beragama di kalangan ASN dan di Lembaga Pendidikan, dialog lintas agama, sosialisasi dan seminar moderasi beragama, serta pekan pertukaran mahasiswa lintas agama.

Sehubungan dengan itu, dalam menjalankan dan mengimplementasikan suatu program maka dibutuhkan strategi agar program yang ingin dijalankan tersebut bisa berjalan sesuai dengan tujuannya. Dalam rangka mencapai tujuan komunikasi yang efektif, diperlukan adanya perencanaan

¹⁶ Muhammad Kamil Jafar N, “Torang Samua Basudara : Nilai Budaya dalam Menjaga Kerukunan Hidup Beragama di Kota Manado.,” *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 7, no. 1 (2021): 9.

dan perumusan strategi terlebih dahulu. Hal ini penting untuk mempertimbangkan berbagai kondisi dan situasi yang mungkin dihadapi oleh komunikator selama proses komunikasi berlangsung, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan sasaran komunikasi dapat tercapai secara optimal.

Kehidupan antarumat beragama yang berlangsung secara harmonis, aman, dan damai di Kota Manado menjadi topik yang menarik untuk diteliti, terutama untuk memahami strategi komunikasi yang diterapkan oleh Kementerian Agama dalam menumbuhkan dan merawat sikap moderat di tengah masyarakat yang beragam. Berdasarkan latar belakang dan fenomena tersebut, peneliti memutuskan untuk mengangkat judul **“Strategi Komunikasi Kementerian Agama dalam Penerapan Program Penguatan Moderasi Beragama di Kota Manado”**. Penelitian ini dinilai penting sebagai kontribusi ilmiah yang diharapkan dapat menjadi referensi sekaligus bahan evaluasi bagi pihak-pihak terkait dalam upaya menjaga nilai-nilai moderasi beragama di tengah kehidupan masyarakat Indonesia yang plural.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus dalam rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana strategi komunikasi Kementerian Agama dalam penerapan program penguatan moderasi beragama di Kota Manado?.

C. Tujuan Masalah

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan strategi komunikasi Kementerian Agama dalam penerapan program penguatan moderasi beragama di Kota Manado.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi Universitas KH. Abdul Chalim, khususnya pada Fakultas Dakwah dan Ushuluddin Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah literatur serta menjadi referensi tambahan bagi mahasiswa dalam pengembangan kajian dan penelitian di bidang terkait.

2. Secara Praktis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi berbagai pihak, terutama bagi institusi-institusi yang bergerak di bidang pendidikan maupun masyarakat luas, dengan penekanan khusus kepada kalangan mahasiswa sebagai bagian dari generasi penerus yang memiliki peran strategis dalam menjaga nilai-nilai moderasi beragama.